



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 1, No. 2 (2021): 106-118

© The Author(s) 2021

<https://ejournal.stii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STII) Yogyakarta

Received: 18 October 2021, Accepted: 24 November 2021, Publish: 30 December 2021

Konstruksi Teologi Bagi Gereja dan Israel Dalam Roma 11:25-27

Daniel Lindung Adiatma

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon

Email: atmadaniel26@gmail.com

Abstract

Romans 11:25-27 is part of the New Testament which is quite difficult to interpret. Many debates have arisen from biblical scholars in interpreting this passage. Theological pre-assumptions can divert the interpretation of the text. The systematic theological approach can lead the interpreter's understanding not intended by the author of the book. Biblical theology must be produced through an interpretive process that pays attention to the elements of biblical texts. In interpreting Romans 11:25-27, an interpreter needs to pay attention to textual, contextual, intertextual and theological elements. Thus Romans 11:25-27 is not interpreted in the lens of systematic theology (soteriology, ecclesiology and eschatology), but pays attention to the text and the final format of the book. Thus, there is no need to continue the debate on predestination and the nature of the church in relation to Israel in both a pastoral and academic context. Understanding Romans 11:25-27 makes believers active in preaching the gospel to implement God's great plan for the church and Israel. Ultimately, God is glorified by the two communities that God has chosen.

Keywords: Romans 11:25-27, Church, Israel, Missiology

Abstrak

Roma 11:25-27 merupakan bagian dari Perjanjian Baru yang cukup sulit ditafsirkan. Banyak perdebatan yang muncul dari para sarjana alkitab dalam menafsirkan bagian itu. pre-asumsi teologis dapat membiaskan tafsiran terhadap teks tersebut. Pendekatan teologi sistematik dapat menggiring pemahaman penafsir ke arah yang tidak dimaksudkan oleh penulis kitab. Teologi biblika harus dihasilkan melalui proses penafsiran yang memperhatikan unsur-unsur nats alkitab. Dalam menafsirkan Roma 11:25-27, seorang penafsir perlu memperhatikan unsur tekstual, kontekstual, intertekstual dan teologis. Dengan demikian Roma 11:25-27 tidak ditafsirkan dalam lensa teologi sistematik (soteriologi, eklesiologi dan eskatologi), tetapi memperhatikan pada teks dan format akhir kitab. Dengan demikian, perdebatan mengenai predestinasi dan hakikat gereja dalam hubungannya dengan Israel tidak perlu dilanjutkan lagi baik dalam konteks pastoral maupun konteks akademik. Pemahaman terhadap Roma 11:25-27 menjadikan orang percaya bergiat dalam pemberitaan injil guna mengimplementasikan rencana besar Allah bagi gereja maupu Israel. Puncaknya, Allah dipermuliakan oleh dua komunitas yang telah dipilih Allah.

Kata kunci: Roma 11:25-27, Gereja, Israel, Misiologi

Pendahuluan

Salah satu hal yang paling menarik perhatian bagi penulis adalah munculnya ragam tafsiran terhadap surat Roma 11:25-27 dalam melalui macam perspektif. Dalam persepsi eskatologi bagi kaum dispensasi, teks ini dimaknai sebagai bagian dari program kerja Allah, dimana Israel disingkirkan sementara waktu dan gereja menggantikan peranannya. Charles Ryrie mengkritisi pendapat Louis Berkhof tentang pandangannya yang menganggap gereja diidentifikasi sebagai Israel yang baru karena gereja telah dicangkokkan kepada Israel (Roma 11:24).¹ Para teolog dispensasi menganggap bahwa Roma 11:25-27 merupakan bagian dari peristiwa rangkaian eskatologis yang terjadi pada masa Perjanjian Baru sampai masa kini.

Pendapat tersebut memperoleh tantangan dari Ben Witherington III yang menyatakan bahwa sesungguhnya bagian tersebut merupakan argumentasi Paulus atas deduksi yang salah tentang hubungan Allah dengan Israel.² Meskipun pendapat dari Witherington cukup masuk akal, namun tidak ada catatan khusus dalam surat Roma yang membahas tentang kesalahpahaman terhadap konsep teodisi bagi Israel. Artinya, perlu adanya suatu penelitian yang mendalam terhadap nats Roma 9-11 secara mendalam untuk menemukan motif dan makna Paulus menulis bagian yang cukup sulit ditafsirkan.

Leon Morris mengutip argumentasi Moffatt yang berupaya menafsirkan Roma 11 dalam perpektif soteriologi.³ Dalam asumsinya teks tersebut mengandung makna soteriologis dalam kaitannya dengan predestinasi. Memang sebagian kebenaran mengandung makna soteriologis, tetapi pemaknaan tersebut tidak lengkap dan cenderung mengabaikan konteks sebelumnya. Perdebatan mengenai predestinasi pada awalnya merupakan hasil pemikiran filosofis para teolog reformasi, bukan bersumber dari teks alkitab. Oleh karena itu, dalam membangun tafsiran yang alkitabiah terhadap Roma 11 diperlukan pengamatan cermat terhadap masing-masing bagian dalam argumentasi Paulus.

Selanjutnya, model penafsiran yang sering disuguhkan terkait dengan teks Roma 11:25-27 adalah penafsiran eklesiologis (*Ecclesiatic Interpretation*).⁴ Pendekatan eklesiologis bersinggungan dengan eskatologis. Keduanya saling melengkapi dalam memaparkan keberadaan gereja dan Israel pada masa mendatang. Meskipun tulisan Paulus memuat topik-topik eklesiologi dan eskatologi, namun perlu dikaji kembali apakah teks tersebut memiliki unsur apokaliptis atau hanya bersifat epistolaris. Ditinjau dari sisi sejarah, penggunaan istilah gereja dan Israel tidak berhubungan dengan konsep eklesiologi maupun eskatologi melainkan Paulus menunjukkan bahwa gereja tidak anti Yudaisme seperti budaya orang Romawi.⁵

Pada umumnya, pendekatan tafsir teologi sistematis cenderung menggunakan pendekatan topikal atau tematis. Paul Enns mengutip dari Millard Erickson mengungkapkan bahwa teologi sistematis mengambil bahan dari keseluruhan bagian

¹ Charles Ryrie, *Dispensationalism* (Chicago: Moody Press, 1995), 105.

² Ben Witherington, *The Problem With Evangelical Theology: Testing The Foundations of Calvinist, Dispensationalism and Wesleyanism*, ed. Baylor University Press (Waco, 2005).

³ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 32.

⁴ Mengutip dari Joseph F. Fitzmyer mengungkapkan bahwa tafsiran eklesiologis terhadap Roma 11:25-27 merupakan tafsiran yang populer pada periode bapa-bapa gereja. Jason A Staples, "What Do the Gentiles Have to Do with "All Israel"? A Fresh Look at Romans 11: 25-27," *Journal of Biblical literature* 130, no. 2 (2011): 371-390.

⁵ Michael F. Bird, *Introducing Paul: The Man, His Mission and His Message* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 138.

alkitab dan mengkorelasikan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dalam satu topik tertentu.⁶ Model pendekatan ini berpengaruh pada hasil tafsiran yang cenderung dipengaruhi oleh preasumsi teologis. Meskipun pendekatan tersebut lazim dipakai, namun para penafsir perlu mempertimbangkan kembali motif penulis yang tertuang dalam teks tersebut.

Dalam mengkaji suatu nas kitab diperlukan penyelidikan yang mendalam terhadap alur logika penulis kitab. Penggunaan kata, frase, kalimat maupun paragraf harus ditafsirkan guna mewakili maksud asli sang penulis kitab. Dalilnya, apakah konteks Roma 11:25-27 merupakan bagian dari pengakuan doktrinal Paulus terhadap cara pandang eklesiologinya? Jika benar demikian, maka tentu saja Paulus akan menyusun tulisannya secara sistematis dengan tema tertentu. Meskipun beberapa penafsir seperti Agustinus (354-430), Martin Luther dalam bukunya *Lectures on Romans* (1516), Karl Barth 1918 melihat adanya konsep yang lebih dekat dengan teologi sistematis dan etika, namun hakikat surat Paulus adalah tulisan yang menekankan pada kepentingan misi. Khusus pada Roma 11:25-27, penafsir perlu memperhatikan kepentingan Paulus mendeskripsikan masa depan Israel atas penolakan terhadap kehadiran sang Mesias.⁷

Selanjutnya, kalimat “ὅτι πόρρωσις ἀπὸ μέρους τῷ Ἰσραὴλ γέγονεν (*oti porosis apo merous to Israel gegonen*)” yang penulis terjemahkan “bahwa sebagian dari Israel [telah menjadi] keras kepala” yang menekankan pada tindakan Israel menolak Mesias. Penulis berasumsi bahwa penggunaan tenses perfek pada kata γέγονεν (*gegonen*) memberikan makna khusus berkenaan dengan pemberitaan injil.⁸ Berikut ini argumentasi penulis; *pertama*, penggunaan tenses perfek tidak menekankan pada waktu keberlangsungan peristiwa, melainkan pada hasil tindakan yang dilakukan Israel (*resultative perfect*). Artinya, Paulus sedang mengidentifikasi bahwa dampak penolakan Israel masih dialami pada masa Paulus menulis surat Roma. Oleh karena itu, Roma 11:1-36 dimulai dari kepentingan misi Paulus dengan ungkapan “supaya mereka cemburu” (Roma 11:11). *Kedua*, kalimat “sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk” menegaskan pada kondisi yang diharapkan penutur agar Israel memperoleh keselamatan (Roma 11:26a). Artinya, ada dorongan dari Paulus agar Israel juga diselamatkan melalui pemberitaan injil kepada bangsa-bangsa. Bagian ini cukup sulit ditafsirkan karena kerumitan unsur gramatika dan presuposisi teologi Paulus tentang keselamatan Israel.

Tulisan ini memaparkan tentang pendekatan tekstual, kontekstual dan teologis terhadap teks Roma 11:25-27 yang selama ini menjadi bahan perdebatan isu-isu eklesiologis khususnya bagi penganut teologi kovenan dan teologi dispensasi. Penulis tidak sedang mendukung pada salah satu teori tertentu, melainkan memberikan deskripsi penafsiran yang lebih terbuka dalam memaknai hubungan antara Israel dan

⁶ Paul Enss, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2004), 157.

⁷ Dalam tulisannya, Michael F. Bird mengungkapkan bahwa Roma 11:26 merupakan harapan Paulus terhadap Israel yang akan diselamatkan Allah. Menurutnya ada tiga pandangan siapakah yang akan diselamatkan; 1) Gereja yang terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi; 2) Sisa-sisa Israel; 3) Semua orang Yahudi. Pilihan yang masuk akal adalah nomor 2 mengingat konteks pasal 9-11 adalah teologi sisa-sisa Israel. Bird, *Introducing Paul: The Man, His Mission and His Message*, 137-138.

⁸ Penggunaan tenses perfek (*resultative perfect*) menekankan pada hasil tindakan yang dilakukan oleh Israel. Jika menekankan pada peristiwa yang telah berlangsung, maka seharusnya Paulus memakai tenses aoris. Penggunaan tenses perfek tentu memiliki tujuan khusus untuk mengidentifikasi keadaan Israel pada masa penulis. Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basis: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996), 247.

gereja dalam konteks Roma 11:25-27. Dengan demikian, penulis akan memberikan pandangan yang bersifat evaluatif terhadap beberapa pandangan para ahli. Penelitian ini diharapkan memberi pemikiran yang semakin maju terhadap teknik tafsir dan pemaknaan surat Roma 11:25-27.

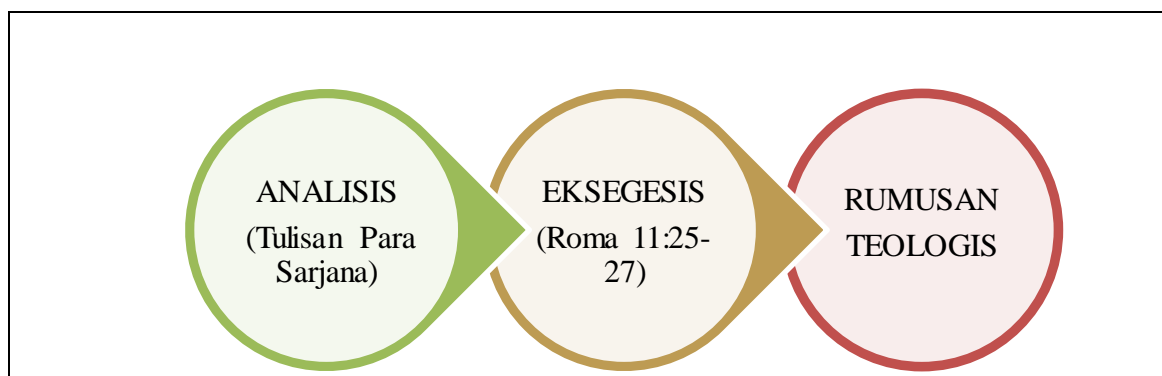
Berdasarkan pemaparan di atas, maka argumentasi utama (*thesis statement*) dalam penelitian ini adalah, “penelitian cermat terhadap Roma 11:25-27 memberikan pemahaman bahwa Allah merencanakan dua komunitas yang berbeda dengan satu tujuan yang sama, yaitu pemuliaan Allah sebagai inisiator pemilihan kedua komunitas tersebut Roma 11:36.”

Metode

Data primer yang dipakai adalah alkitab Perjanjian Baru versi *Novum Testamentum* versi 28. Penulis menetapkan sumber tersebut dengan pertimbangan bahwa versi tersebut memiliki informasi yang lebih jelas terkait teks dan lebih mudah digunakan. Sebagai sumber pelengkap, penulis juga memakai penelitian dari para ahli sebagai preasumsi terhadap nas Roma 11:25-26. Penulis berupaya menyelidiki bagaimana para ahli menafsirkan nas tersebut dan apa tafsiran yang dihasilkan dari nas tersebut. Selanjutnya, penulis akan melakukan eksegesis nas Roma 11:25-27 dengan menekankan pada penyelidikan unsur gramatika, konteks penulisan, teologi Paulus.

Mekanisme penelitian yang dilakukan penulis dipaparkan sebagai berikut: *pertama*, memaparkan pandangan para ahli sebagai preasumsi. Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa ragam penafsiran terhadap nas Roma 11:25-27. Penulis telah memilih beberapa artikel dan buku yang telah melakukan penelitian dengan mendalam. Kajian terhadap tulisan-tulisan para sarjana dapat menjadi acuan dalam membangun asumsi awal bagi penulis sebelum melangkah pada proses eksegesis. *Kedua*, melakukan eksegesis Roma 11:25-27. Dalam proses eksegesis penulis akan memperhatikan beberapa pertimbangan antara lain: 1) surat Roma dalam bentuk akhir (*final form*); 2) Beberapa unsur gramatika yang penting seperti penggunaan kata tenses perfekt dalam kata “ἔγεγονεν (*gegonen*)”, penggunaan frase “καὶ οὗτος (*kai outos*)” dalam konteks keselamatan Israel serta penggunaan teks yang mengandung hubungan intertekstual dengan kitab Yesaya 59:20; 3) Teologi Paulus tentang keselamatan Israel. Ketiga pertimbangan tersebut yang akan menjadi fokus penelitian penulis. *Ketiga*, menyusun sintesis (rumusan) dari perbandingan tulisan para sarjana dengan hasil eksegesis penulis. Rangkaian penelitian digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Mekanisme Penelitian



Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah ditetapkan pada bagian sebelumnya, bagian ini akan memaparkan analisis tulisan para ahli, eksegesis Roma 11:25-27 dan sintesis yang berisi teologi surat Roma 11:25-27. Bagian ini juga berisi interaksi penelitian penulis dengan tulisan para ahli yang sebelumnya telah meneliti bagian tersebut.

Analisis Tulisan Para Ahli

Penulis menyusun beberapa kategori untuk mempermudah melakukan analisis terhadap tulisan para ahli. Penyusunan kategori tersebut berhubungan dengan padangan biblika, soteriologi, eklesiologi dan eskatologi. Ragam isu yang sering dicuatkan dalam perdebatan mengenai Roma 11:25-27 adalah berhubungan dengan soteriologi, eklesiologi dan eskatologi. Beberapa catatan berikut menunjukkan beberapa kelompok besar yang menafsirkan nas tersebut. Meskipun ketiganya merupakan bagian yang integral, tetapi penulis berupaya menyusun berdasarkan pembagian teologi Kristen atau teologi sistematik.

Soteriologi. Roma 11:25-27 sangat erat hubungannya dengan soteriologi Israel dan bangsa-bangsa. Leon Morris mengungkapkan bahwa Allah menantikan jumlah bangsa-bangsa genap masuk dalam kasih karuniaNya, kemudian menyelamatkan Israel.⁹ Sepertinya Morris menekankan pada aspek penggenapan nubuat bahwa Israel akan diselamatkan setelah injil diterima oleh semua bangsa bangsa. Namun, dalam tulisannya tidak menjelaskan apakah penyelamatan tersebut bersifat personal atau komunal. Jika penekannya pada aspek personal, faktanya pada masa kitab Roma ditulis, ada sebagian Israel yang percaya. Penulis beranggapan bahwa konteks penyelamatan Israel dalam Roma 11:25-27 menekankan pada aspek eskatologis, dimana Israel akan dipulihkan. Hal ini sesuai dengan nubuatan para nabi.

Apakah Paulus telah mengubah keyakinan Yahudi tentang keselamatan? Charles Talbert berpendapat bahwa keyakinan Paulus mengenai keselamatan hanya melalui Yesus Kristus telah diyakini oleh beberapa orang Kristen Yahudi Mesianik (*Christian Messianic Jew*). Sesungguhnya, keyakinan tersebut tidak berarti Paulus mengantikan agama Yahudi dengan agama baru, melainkan keyakinan tersebut berakar dari pemahaman Yahudi.¹⁰ Talbert membangun argumentasinya dengan memperhatikan perkembangan soteriologi Yudasime yang lebih sederhana menjadi lebih kompleks.

Gregory Brown menafsirkan konteks Roma 11:25-33 berhubungan dengan konsep pemilihan tak bersyarat.¹¹ Dalam argumentasinya, Paulus bermegah atas pemilihan Allah bagi orang-orang percaya. Pemilihan Allah merupakan bagian dari penyelamatan orang percaya yang mendatangkan sukacita di dalam anugerah, hikmat dan kemurahan Allah. Seringkali, para ahli teologi sistematik memakai Roma 11 sebagai dasar membangun doktrin pilihan. Roma 11:28-29 dapat dimaknai bahwa panggilan Allah dalam rangka keselamatan tidak dapat digagalkan oleh ketidaksetiaan manusia.

⁹ Leon Morris, "The Epistle to the Romans," in *The Pillar New Testament Commentary*, ed. D.A. Carson (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1988), 405.

¹⁰ Charles H. Talbert, "Romans," in *Smyth & Helwys Bible Commentary* (Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2002), 310.

¹¹ Gregory Brown, *Soteriology: Understanding Our Great Salvation* (London: BTG Publishing, 2020), 17.

Ekklesiologi. Isu mengenai hakikat gereja menjadi perhatian serius bagi beberapa ahli tafsir dalam menafsirkan nas Roma 11:25-27. Isu tersebut membahas seputar hubungan antara gereja dengan Israel. Biasanya para penafsir menyoroti alur argumentasi Paulus mengenai dua tokoh sentral dalam nas tersebut, yaitu gereja dan Israel. Atas dasar itulah, pendekatan topikal sering dipakai untuk membangun tafsiran ekklesiologis dalam memaparkan hakikat gereja dan Israel. Charles Talbert mencatatkan beberapa pandangan populer mengenai hubungan gereja dengan Israel sebagai berikut:¹²

Tabel 2. Pandangan Sarjana Alkitab

Nama Tokoh	Pandangan
Krister Stendahl	Israel dan Gereja telah ada dalam rencana Allah. Tidak ada konversi antara satu dengan lainnya. Penginjilan orang Kristen seharusnya langsung kepada orang-orang kafir (<i>gentiles</i>).
E.P Sanders	Pendapat Krister Stendahl dianggap tidak sesuai dengan argumentasi Paulus.
H. Berkhof	Tugas Gereja adalah membuat Israel cemburu dengan demonstrasi semangat pemberitaan injil.
Karl Barth	Gereja dan Israel harus bersama-sama membangun dialog persahabatan. Misi gereja kepada Israel tidak dapat disebut sebagai misi karena misi diperuntukan kepada penyembah Allah yang palsu. Gereja dituntut hidup seperti Israel untuk menarik perhatian Israel. Perpalingan orang Yahudi yang tidak percaya dalam Roma 11 merupakan dampak dari kedatangan Tuhan.

Penafsiran *eklesiologis* dipengaruhi oleh teologi sistematik. Pendekatan ini dipengaruhi oleh beberapa doktrin teologi sistematik lainnya khususnya *eskatologi*. Keduanya saling mempengaruhi sehingga sulit membangun tafsiran yang berfokus pada teks karena dipengaruhi oleh asumsi teologi sistematik. Penafsir tersebut akan menaruh presuposisi yang mempengaruhi teks tersebut. Dengan demikian, penafsir akan menafsirkan teks kitab untuk membenarkan presuposisinya. Penekanan Roma 11:25-27 adalah keutamaan bangsa-bangsa yang menjadikan Israel cemburu terhadap mereka.¹³

Eskatologi. Salah topik menarik yang sering diperbincangkan berhubungan dengan penafsiran nas Roma 11:25-27 adalah topik eskatologi. Ada dua kutub teologi yang memperdebatkan topik eskatologi dalam surat Roma 11. Tafsiran futuristik menganggap bahwa pertobatan Israel akan dimulai setelah masa gereja berakhir. Berbeda dengan tafsiran idealis dan preteris menganggap bahwa kondisi ideal Israel tengah berlangsung pada masa lalu dan masa sekarang. Bagaimanapun, penafsiran eskatologis membangun tafsirannya dengan suatu praduga tentang pengangkatan gereja dan kerajaan milenium.

Harus disadari bahwa praduga mempengaruhi cara para sarjana menafsirkan surat Roma 11:25-27, khususnya dalam konteks Roma 9-11. Salah satu pendekatan

¹² Talbert, "Romans." 312.

¹³ Pieter W. van der Horst, "'Only Then Will All Israel Be Saved': A Short Note on the Meaning of Kai Outw in Romans 11:26," *Journal of Biblical Literature* 119, no. 3 (2000): 521,

lainnya yang direkomendasikan adalah dengan memperhatikan konteks sastra, gaya bahasa dan konteks penulisan. Penelusuran yang cermat terhadap teks Roma 11:25-27 dapat memberikan perspektif yang berbeda dari cara para sarjana teologi sistematik menafsirkan teks tersebut. Bagian selanjutnya, penulis membahas tentang pendalaman teks Roma 11:25-27 melalui proses eksegesis.

Eksegesis Roma 11:25-27

Dalam menafsirkan satu bagian tertentu dalam suatu nats, seorang penafsir perlu memperhatikan bentuk akhir tulisan (*final form*). Tujuannya adalah agar penafsir mampu melihat isi kitab secara keseluruhan. Demikian juga, mereka dituntut menafsirkan surat Roma secara keseluruhan sesuai dengan *genre* surat tersebut.¹⁴ Surat Roma dalam bentuk akhir dapat dipahami sebagai surat misi. Materi dalam surat Roma juga menjadi isi pemberitaan injil yang dilakukan oleh Paulus. Dia sebagai misionaris, yang sedang dalam perjalanan misi baru ke Spanyol, mengharapkan orang Kristen di kota Roma memahami surat teologisnya yang panjang dan intensif.¹⁵

Pekerjaan misi Paulus dan gereja berfokus pada pemberitaan keselamatan Allah dalam diri Yesus yang disalibkan dan bangkit, yang disebut Mesias (Roma 3:3). Dia membangun argumentasi sebagai materi misinya berdasarkan teologi yang kuat. Pemakaian nas Perjanjian Lama juga menjadi dasar teologi Paulus. Hasil dari kuasa Roh Kudus yang bekerja dalam diri Paulus adalah keberhasilannya dalam menyelesaikan pemberitaan injil diseluruh mediterania mulai dari Yerusalem sampai Ilirikum. Tetapi disana ada beberapa daerah yang tidak terjangkau dan ada beberapa orang yang tidak mendengar kabar baik itu. Lalu dengan kenyataan tersebut, dapatkah Paulus mengakui bahwa dia telah “memenuhi injil” disana?¹⁶

Konteks terdekat dalam memahami Roma 11:25-27 adalah rangkaian pasal 9-11. Pasal 9 adalah menjawab pertanyaan bagaimana mungkin bangsa Israel yang memiliki perjanjian tak bersyarat dengan Allah dan memiliki hak istimewa dapat menolak Allah? Firman Allah tidak mungkin gagal (9:6), melainkan pasal ini merupakan pembuktian kebenaran Allah dalam hubungannya dengan Israel. Meskipun pada dasarnya Paulus menekankan pada pembuktian kebenaran Allah dalam hubungannya dengan Israel, namun Paulus membuka bagian ini dengan kesedihannya atas Israel yang tidak bertobat (9:1-5). Selanjutnya dia menjelaskan bagaimana Allah membangun perjanjian dengan bangsa tersebut pada masa lalu (9:6-33).

¹⁴ *Genre* surat Roma adalah epistolari yang terdiri dari salam pembuka, isi surat, dan salam penutup. Biasanya ikhwil seorang penulis disampaikan pada bagian pembukaan atau pada penutup surat. Dalam surat Roma ihwal penulis dicatatkan dua kali yaitu pada bagian pembukaan dan bagian akhir surat dimana keduanya memaparkan tentang pemberitaan injil dan misi pelayanan Paulus. Bagian ini menjadi referensi penting bagi penafsir, sehingga dapat melihat surat sebagai suatu kesatuan yang utuh.

¹⁵ Memahami konteks luas dan tujuan misional bekenaan dengan teologia membenaran dalam kitab Roma. Tema ini dilihat dalam 1:16-17, dalam 15, dan bahkan dilustrasikan dalam jaringan sosial yang hidup tersebar, hasil pemberitaan dan membenaran, namun saling berhubungan satu satu tubuh, dalam pasal 16.

¹⁶ O'Brien menjelaskan beberapa penafsiran. 1) Dari sudut pandang Eskatologi menjelaskan bahwa Paulus menggenapi perjanjian lama, yaitu dia membawa injil kepada orang kafir. 2) Mengenai penginjilan yang dinamis, yaitu Paulus melakukan tugas pelayanannya dalam perkataan dan perbuatan melalui tanda dan keajaiban. 3) Secara Eklesiologis dijelaskan bahwa Paulus sedang memberitakan injil dan mendirikan jemaat disana. Penulis juga melihat dimensi eklesiologi yang lain, yaitu ikatan persaudaraan antar satu jemaat dengan yang lain, misal, dia ingin melibatkan orang percaya di Roma dengan usaha untuk menjangkau Spanyol, dan mengkaitkan orang percaya di Makedonia dalam mendanai saudaranya di Yerusalem (15:26), dan daftar nama di pasal 16.

Pemilihan Allah bagi bangsa Israel sepenuhnya adalah kedaulatan Allah dan merupakan anugerah (9:1-29). Hal tersebut terlihat dalam sejarah Israel (9:6-13), yang memaparkan dengan sangat jelas mengenai prinsip-prinsip kedaulatan Allah (9:14-29). Selanjutnya Paulus menjelaskan penolakan Israel terhadap Mesias melalui hukum taurat (9:30-33). Pasal 10:1-21 merupakan persetujuan antara Tuhan dengan Israel. Paulus menyampaikan keinginannya supaya mereka diselamatkan (10:1). Pada masa sekarang, Israel dan bangsa kafir memiliki jalan yang sama kepada Tuhan (10:1-13). Tatapi bangsa Israel tetap tidak bertobat meskipun telah berulang kali mendengar pesan injil tersebut (10:14-21).

Apakah Israel akan tetap dalam ketidak percayaannya? Paulus menjawab dalam pasal 11. Intinya tidak seluruh bangsa Israel akan menolak Allah, masih ada sisa Israel yang diselamatkan (11:1-10). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa penolakan tersebut bukanlah final (11:11-32). Pada masa kini gereja dicangkokkan kepada Kristus supaya mereka memberitakan injil dan membuat Israel cemburu sehingga mendorong mereka mencari Kristus (11:11-24). Jika jumlah bangsa-bangsa telah penuh, maka Israel akan kembali kepada Allah (11:25-32). Oleh karena itu orang percaya seharusnya bersyukur telah dipakai Allah membuka pintu keselamatan bagi dunia. Dan Allah senantiasa dipuji dan dimuliakan karena hikmatnya bagi bangsa-bangsa dan Israel (11:33-36).

Bagian selanjutnya, penulis menterjemahkan nas Roma 11:25-27: berikut ini adalah hasil terjemahan penulis;

Tabel 3. Terjemahan Teks

Bahasa Yunani	Terjemahan Penulis
Οὐ γὰρ θέλω ὑμᾶς ἀγνοεῖν, ἀδελφοί, τὸ μυστήριον τοῦτο, ἵνα μὴ ᾔτε παρ' ἑαυτοῖς φρόνιμοι, ὅτι πῶρωσις ἀπὸ μέρους τῆ Ἰσραὴλ γέγονεν, ἄχρι οὗ τὸ πλήρωμα τῶν ἐθνῶν εἰσέλθῃ. (Rom. 11:25)	Sebab, saudara-sudara, aku [tidak] berharap kalian menganggap diri kalian bijak <i>yaitu dengan</i> tidak mengetahui rahasia ini. [yaitu] bahwa sebagian dari Israel <i>telah</i> menjadi keras kepala sampai kepenuhan bangsa-bangsa masuk.
καὶ οὕτως πᾶς Ἰσραὴλ σωθήσεται· καθὼς γέγραπται, Ἔξει ἐκ Σιών ὁ ῥυόμενος, καὶ ἀποστρέψει ἀσεβείας ἀπὸ Ἰακώβ· καὶ αὕτη αὐτοῖς ἢ παρ' ἐμοῦ διαθήκη, ὅταν ἀφέλωμαι τὰς ἁμαρτίας αὐτῶν. (Rom. 11:26-27)	Dan dengan demikian seluruh Israel akan diselamatkan, seperti telah dituliskan, "Penyelamat akan datang dari Sion, Dia akan menghapuskan kefasikan di antara Yakub. Dan inilah perjanjianKu bagi mereka bilamana Aku menghapuskan dosa-dosa mereka.

Ada dua subjek utama dalam tulisan Paulus yaitu saudara-saudara (*adelphoi*) yang diasosiasikan dengan bangsa-bangsa (*etne*) dan Israel. Allah memiliki dua rencana yang berbeda antara Israel dan gereja yang berujung pada tujuan yang sama, yaitu keselamatan secara komunal. Allah memberikan kesempatan bangsa-bangsa masuk dalam kasih karuniaNya melalui penolakan Israel (*porosis*) terhadap hadirnya Mesias. Paulus memakai istilah μυστήριον (*mysterion*) untuk menegaskan bahwa kesempatan bangsa-bangsa masuk kedalam kasih karunia Allah melalui penolakan Israel merupakan teologi yang tidak diwahyukan pada bagian kitab-kitab Perjanjian Lama.¹⁷ Dengan kata

¹⁷ Wilbur F. Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, ed. Frederick W Danker, 2nd ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 2007), 130.

lain, gereja atau bangsa-bangsa memperoleh berkat Allah dari kekerasan hati Israel yang menolak Mesias.

Penggunaan tenses perfek dalam kata γέγονεν (*gegonen*) menegaskan pada dampak penolakan Israel terhadap Mesias terus berlangsung sampai pada masa hidup Paulus. Penolakan yang dilakukan oleh Israel tidak menghapuskan anugerah Allah bagi mereka. Penolakan yang dilakukan oleh Israel telah membuka rencana baru dari Allah dalam menyelamatkan bangsa-bangsa (meskipun dalam bingkai misteri). Artinya, melalui penolakan Israel, Allah membukakan misteri rencanaNya yaitu menyelamatkan bangsa-bangsa terlebih dahulu kemudian menyelamatkan Israel. Hal ini tidak menjadikan bangsa-bangsa menjadi anti *yudaisme*, melainkan menunjukkan bahwa akar keselamatan bangsa-bangsa telah dimulai dari Allah bagi orang Yahudi.

Kata εἰσέλθη (*eiselthe*) memakai modus subyungtif. Penekanan penggunaan modus subyungtif adalah ketidakpastian.¹⁸ Artinya, Paulus tidak tahu pasti apakah bangsa-bangsa seluruhnya akan masuk dalam keselamatan Allah. Oleh karena itu, aspek ini menegaskan tuntutan ketaatan pemberitaan injil agar seluruh bangsa-bangsa masuk ke dalam keselamatan yang telah disediakan Allah. Meskipun bukan suatu kepastian, Paulus melihat bahwa ada potensi seluruh bangsa masuk dalam keselamatan Allah yang mendahului pemulihan bagi Israel.

Selanjutnya, dalam ayat 26 didominasi dengan modus indikatif dan tenses future. Misalnya pada kalimat berikut ini:

καὶ οὕτως πᾶς Ἰσραὴλ **σωθήσεται**· καθὼς γέγραπται, Ἦξει ἐκ Σιών ὁ ῥυόμενος, καὶ **ἀποστρέψει** ἀσεβείας ἀπὸ Ἰακώβ·

kata tersebut menekankan aspek kepastian dan waktu penyelamatan Israel. Paulus meyakini bahwa Israel akan sungguh-sungguh diselamatkan oleh Allah pada masa mendatang. Kapankah hal tersebut akan terlaksana? Dalam ayat 25 menunjukkan aspek waktu penggenapan penyelamatan Israel dengan kata “ἄχρι” (*achri*).¹⁹ Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa jika bangsa-bangsa telah genap masuk ke dalam keselamatan yang telah disediakan Allah, maka Allah akan menyelamatkan Israel.

Selanjutnya, frase καὶ οὕτως mempertegas bahwa cara Allah menyelamatkan Israel dengan cara menggenapkan bangsa-bangsa yang telah diselamatkan. Meskipun penggunaan frase καὶ οὕτως tidak menjelaskan kondisi bahwa penyelamatan Israel harus melalui kegenapan bangsa-bangsa, namun catatan Paulus menegaskan bahwa fakta Israel akan diselamatkan oleh Allah setelah bangsa-bangsa genap memasuki keselamatan Allah. Implikasinya adalah, gereja berfokus pada pemberitaan injil agar lebih banyak bangsa-bangsa yang diselamatkan, bukan dengan berupaya menyatukan atau mengidentifikasi dirinya dengan Israel seperti teori Karl Barth karena gagasan utama pasal 11 adalah membangkitkan kecemburuan Israel melalui keutamaan bangsa-bangsa.²⁰

Konteks besar dari nas Roma 11:25-27 adalah pasal 9-11. Pasal 9 adalah menjawab pertanyaan bagaimana mungkin bangsa Israel yang memiliki perjanjian tak

¹⁸ Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basis: An Exegetical Syntax of the New Testament*.

¹⁹ Kata ἄχρι merupakan konjungsi yang menkankan pada waktu keberlangsungan suatu peristiwa. Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of The New Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 85.

²⁰ van der Horst, “‘Only Then Will All Israel Be Saved’: A Short Note on the Meaning of Kai Outws in Romans 11:26.”

bersyarat dengan Allah dan memiliki hak istimewa dapat menolak Allah? Firman Allah tidak mungkin gagal (9:6), melainkan pasal ini merupakan pembuktian kebenaran Allah dalam hubungannya dengan Israel. Meskipun pada dasarnya Paulus menekankan pada pembuktian kebenaran Allah dalam hubungannya dengan Israel, namun Paulus membuka bagian ini dengan kesedihannya atas Israel yang tidak bertobat (9:1-5). Selanjutnya dia menjelaskan bagaimana Allah membangun perjanjian dengan bangsa tersebut pada masa lalu (9:6-33). Pemilihan Allah bagi bangsa Israel sepenuhnya adalah kedaulatan Allah dan merupakan anugerah (9:1-29). Hal tersebut terlihat dalam sejarah Israel (9:6-13), yang memaparkan dengan sangat jelas mengenai prinsip-prinsip kedaulatan Allah (9:14-29). Selanjutnya Paulus menjelaskan penolakan Israel terhadap Mesias melalui hukum taurat (9:30-33).

Pasal 10:1-21 merupakan persetujuan antara Tuhan dengan Israel. Paulus menyampaikan keinginannya supaya mereka diselamatkan (10:1). Pada masa sekarang, Israel dan bangsa kafir memiliki jalan yang sama kepada Tuhan (10:1-13). Tatapi bangsa Israel tetap tidak bertobat meskipun telah berulang kali mendengar pesan injil tersebut (10:14-21). Apakah Israel akan tetap dalam ketidakpercayaananya? Paulus menjawab dalam pasal 11. Intinya tidak seluruh bangsa Israel akan menolak Allah, masih ada sisa Israel yang diselamatkan (11:1-10). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa penolakan tersebut bukanlah final (11:11-32). Pada masa kini gereja dicangkokkan kepada Kristus supaya mereka memberitakan injil dan membuat Israel cemburu sehingga mendorong mereka mencari Kristus (11:11-24). Jika jumlah bangsa-bangsa telah penuh, maka Israel akan kembali kepada Allah (11:25-32). Oleh karena itu orang percaya seharusnya bersyukur telah dipakai Allah membuka pintu keselamatan bagi dunia. Dan Allah senantiasa dipuji dan dimuliakan karena hikmatnya bagi bangsa-bangsa dan Israel (11:33-36).

Paulus mengutip kitab Yesaya 59:20 untuk membangun teologi penyelamatan Israel.²¹ Aspek yang ditekankan pada bagian kutipan ini adalah penyelamatan Israel. Penulis membawa konteks langsung dari kitab Yesaya 59:20 yang dipadankan dengan teologi Paulus tentang keselamatan orang Israel (Roma 11:25-26). Kutipan tersebut dipakai oleh Paulus untuk meneguhkan adanya harapan keselamatan bagi Israel. Artinya, Israel tidak benar-benar ditinggalkan, melainkan masih memiliki harapan diselamatkan oleh Allah. Penebus (*goel*) akan menghapuskan kebutaan atau kefasikan Israel ketika Dia datang. Bagian ini belum digenapi pada masa kedatangan Tuhan Yesus yang pertama. Penggunaan frase “orang-orang Yakub” merujuk pada penyelamatan Israel secara komunal, bukan personal. Jadi dalam teologi Paulus, Allah telah menetapkan suatu rencana khusus bagi Israel, bahwa mereka akan diselamatkan oleh Allah secara komunal. Mereka adalah sisa-sisa atau sebagian dari Israel yang tidak mempercayai Mesias pada masa hidup Paulus.

Rumusan Teologis

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis dan penggalian nas Roma 11:25-27 ditemukan beberapa rumusan teologis sebagai berikut; *pertama*, Roma 11:25-27 menunjukan program kerja Allah yang berbeda bagi bangsa-bangsa (gereja) dengan Israel meskipun tujuannya sama yaitu keselamatan bagi keduanya. *Kedua*, mengacu pada aspek penyelamatan, bangsa-bangsa (gereja) secara komunitas diselamatkan oleh

²¹ Berdasarkan analisa kalimat, Paulus mengutip langsung dari Septuaginta. Hal tersebut ditandai dengan susunan kalimat yang sama persis dengan kitab Yesaya versi septuaginta “Σίων ὁ ῥυόμενος καὶ ἀποστρέψει ἀσεβείας ἀπὸ Ιακώβ (Isa. 59:20 LXT)

Allah terlebih dahulu, kemudian Israel diselamatkan. Meskipun tidak tertulis langsung, nats ini mengandung pesan misi agar bangsa-bangsa terlibat dalam pemberitaan injil sehingga jumlahnya genap kemudian Allah akan menyelamatkan Israel. Teologi ini mencerminkan betapa Paulus mencintai orang-orang yahudi (Roma 9:2-3). *Ketiga*, Allah memilih bangsa-bangsa (gereja) sama seperti Allah memilih Israel. Meskipun keduanya berbeda, tetapi tujuan pemilihannya adalah untuk memberitakan keselamatan dan mendatangkan puji-pujian bagi Allah (Roma 11:36). *Keempat*, kegagalan Israel meresponi keselamatan dan pemulihan melalui Yesus sang Mesias tidak menghapuskan kasih karunia Allah bagi mereka (Roma 11:29). Justru melalui kegagalan Israel bangsa-bangsa diperkenankan terlebih dahulu masuk ke dalam kasih karunia Allah yang selama ini merupakan misteri yang tidak terungkap. *Kelima*, melalui pendalaman Roma 11:25-27, maka bangsa-bangsa (gereja) harus bersyukur karena telah diutamakan oleh Allah dalam keselamatan dan bergiat memberitakan injil kepada bangsa-bangsa agar jumlah mereka segera tergenapi.

Implikasi

Setelah menemukan rumusan teologis Roma 11:25-27 melalui pendekatan eksegesis, maka langkah berat selanjutnya adalah menemukan implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis yang disusun berkenaan dengan makna teologi yang dapat diyakini oleh orang percaya sehingga menghasilkan implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh gereja pada masa kini. Diharapkan dengan adanya implikasi teologis yang dirumuskan, akan mengurangi perdebatan teologis dalam konteks eklesiologi dan meningkatkan motivasi gereja masa kini menjalankan misi hingga kegenapan segala bangsa menjadi percaya kepada Tuhan Yesus.

Implikasi teologis dan praktis atas rumusan di atas antara lain; *pertama*, gereja harus meyakini bahwa keberadaannya sebagai bagian dari rencana Allah dalam penyelamatan Israel. Hal ini tidak hanya menjadikan gereja anti Yahudi, tetapi juga meniru agama Yahudi. Gereja terdiri dengan berbagai macam bangsa, bahasa dan budaya dapat memuliakan Allah dengan caranya sendiri yang unik. Allah telah merancang gereja secara unik untuk membangkitkan kecemburuan Israel. Oleh karena itu jika gereja menjadi serupa seperti Israel tidak hanya mengingkari panggilannya, tetapi juga keunikan yang Tuhan tetapkan bagi mereka.

Kedua, gereja menjadi sarana bagi Allah menyelamatkan Israel. Paulus adalah salah satu orang Israel yang bertobat dan menjadi bagian dalam tubuh Kristus. Paulus berharap agar orang Israel juga diselamatkan. Dia memberitakan injil kepada Israel sebagai bagian dari gereja yang berlatarbelakang orang Yahudi. Seruaan ini menegaskan bahwa Paulus mengajak orang percaya non-yahudi turut mengambil bagian dalam warisan Mesianik.²² Artinya, dengan menyadari bahwa gereja telah diprogram Allah memiliki warisan mesianik, maka mereka juga harus mengambil bagian dalam pewartaan mesianik kepada segala bangsa.

Ketiga, Allah telah memiliki rencana yang unik bagi gereja tanpa menghapuskan rencana Allah bagi Israel. Fakta ini menunjukkan bahwa gereja harus berjalan pada jalurnya sendiri, demikian juga dengan Israel akan tetap berjalan sesuai rencana besar

²² F.F Bruce dalam tafsirannya menjelaskan bahwa bagian ini menjelaskan tentang hak istimewa bangsa-bangsa (*gentiles*) mengambil bagian dalam warisan yang mula-mula diperuntukan bagi orang Israel. F.F Bruce, "The Epistle to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians," in *The New International Commentary of the New Testament*, ed. Ned B. Stonehouse, F.F Bruce, and D. Fee, Gordon (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1984), 295.

Allah yang telah ditetapkan. Dengan memahami hal ini seharusnya perdebatan mengenai hakikat gereja dan Israel tidak perlu dilanjutkan. Puncak dari masing-masing rencana besar Allah bagi gereja dan Israel adalah pemuliaan Allah. Artinya, orang Kristen tidak berfokus pada keselamatan yang telah Allah berikan, melainkan fokus pada pemuliaan Allah sebagai tujuan tertinggi sebagai orang Kristen.

Keempat, orang percaya tidak menjadi sombong atas rencana Allah yang diberikan kepada mereka. Orang percaya harus menjadi rendah hati dan bersyukur atas panggilan Allah yang menjadikan mereka terlibat dalam rencana besar Allah bagi Israel. Hal ini tidak menjadikan gereja memandang rendah Israel karena penolakannya terhadap kehadiran Mesias. Justru, gereja harus berupaya menggenapi rencana Allah agar Israel segera diselamatkan sesuai dengan rencana Allah bagi mereka.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini perlu ditingkatkan dan diperdalam pada beberapa bagian. Karena keterbatasan penulis, penelitian ini tidak memperdalam pemahaman orang Yahudi Intertestament tentang konsep Mesianik. Penolakan yang dilakukan Israel tidak terlepas dari persepsi Mesianik Yahudi Intertestament yang tidak digenapi oleh pribadi Yesus. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan secara mendalam yang mengupas alasan orang Israel menolak Yesus. Penolakan tersebut perlu diteliti tidak hanya dari sudut pandang teologis, tetapi juga melibatkan unsur politik, sosial dan tradisi.

Selanjutnya, disarankan adanya penelitian mendalam terkait dengan sisipan narasi Israel dalam Roma 9-11. Salah satu hal yang tidak biasa dalam tulisan Paulus adalah memberikan sisipan narasi yang cukup panjang. Teologi tentang Israel sebagai bangsa pilihan jarang muncul dalam Perjanjian Baru. Bagian ini merupakan tulisan yang unik mengingat bahwa Paulus tidak pernah membahas teologi pilihan atas Israel. Artinya, pesan dalam Roma 9-11 tidak hanya menggambarkan bagaimana Israel tetap akan diselamatkan, tetapi juga menggambarkan kecintaan Paulus terhadap orang bangsa Israel (Rom. 9:1-5). Oleh karena itu perlu adanya penelitian Roma 9-11 dengan pendekatan misiologis.

Kesimpulan

Dengan mengamati Roma 11:25-27, seharusnya tidak perlu lagi ada perdebatan teologis mengenai hakikat gereja dan Israel. Meskipun keduanya telah direncanakan Allah dengan program yang berbeda, namun muara dari rencana Allah itu adalah keselamatan bagi keduanya. Tujuan tertinggi dari program kerja Allah tidak hanya untuk bangsa-bangsa (gereja) saja atau hanya untuk Israel saja. Meskipun Allah dan gereja didesain Allah secara terpisah, namun keduanya telah memiliki panggilan diselamatkan oleh Allah. Gereja telah didesain Allah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi gereja (tridharma gereja). Paulus memberikan dorongan kepada gereja agar mengetahui bahwa Israel masih memiliki masa depan. Dasar dari dorongan itu adalah nubuatan Allah (Roma 11:26) dan pilihan Allah atas Israel (Roma 11:29).

Rujukan

- Bird, Michael F. *Introducing Paul: The Man, His Mission and His Message*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Brown, Gregory. *Soteriology: Understanding Our Great Salvation*. London: BTG

- Publishing, 2020.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: SAAT, 2004.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of The New Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Gingrich, Wilbur F. *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. Edited by Frederick W Danker. 2nd ed. Chicago: The University of Chicago Press, 2007.
- van der Horst, Pieter W. “‘Only Then Will All Israel Be Saved’: A Short Note on the Meaning of Kai Outws in Romans 11:26.” *Journal of Biblical Literature* 119, no. 3 (2000): 521. <https://www.jstor.org/stable/3268412?origin=crossref>.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- . “The Epistle to the Romans.” In *The Pillar New Testament Commentary*, edited by D A. Carson. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Ryrie, Charles. *Dispensationalism*. Chicago: Moody Press, 1995.
- Staples, Jason A. “What Do the Gentiles Have to Do with ‘All Israel’? A Fresh Look at Romans 11: 25-27.” *Journal of Biblical literature* 130, no. 2 (2011): 371–390.
- Talbert, Charles H. “Romans.” In *Smyth & Helwys Bible Commentarry*. Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2002.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basis: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996.
- Witherington, Ben. *The Problem With Evangelical Theology: Testing The Foundations of Calvinist, Dispensationalism and Wesleyanism*. Edited by Baylor University Press. Waco, 2005.